

layar lebar juga memiliki nilai untuk menunjukkan subjek pada *frame* yang lebih intim. Pemilihan penggunaan format rasio layar menjadi hal yang penting dalam membentuk pengalaman dan memandu perhatian penonton (Bordwell & Thompson, 2008).

Sebagai contoh, bisa dilihat pada film '*The Grand Budapest Hotel*' yang disutradarai oleh Wes Anderson. Film ini memiliki empat cerita yang mengambil tempat dalam empat periode waktu yang berbeda yaitu di masa sekarang, 1985, 1968, dan 1932. Untuk menggambarkan perbedaan waktu dan membantu penonton, Anderson menggunakan tiga *aspect ratio* yang berbeda yang penggunaannya sesuai dalam sejarah perfilman. Pada adegan di tahun 1985 dan di masa sekarang menggunakan *aspect ratio* 1.85:1, pada tahun 1968 menggunakan format rasio layar lebar 2.35:1, dan adegan pada tahun 1932 menggunakan *academy ratio* yaitu 1.37:1.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

A Conversation with Time merupakan film animasi pendek bergenre drama dengan *style* 2D. Tema utama yang mendasari film ini adalah rasa kehilangan, penyesalan, dan keluarga. *A Conversation with Time* menceritakan tentang Luis, seorang anak pemilik toko jam yang terperangkap di dalam perasaan berdukanya setelah kematian ayahnya. Melalui film ini, penonton akan mengikuti perjalanan Luis untuk menghadapi ingatan-ingatannya di masa lalu hingga akhirnya ia bisa menerima kematian ayahnya dan memaafkan dirinya sendiri.

Konsep Karya

A Conversation with Time, sesuai dengan judulnya tidak akan lepas dari konsep mengenai waktu. Film ini didasarkan dari pemikiran tentang satu menit dan persepsi orang-orang terhadap waktu. Satu menit seringkali tidak begitu dipikirkan dan dianggap oleh kebanyakan orang. Namun, untuk beberapa orang mungkin saja waktu satu menit itu merupakan momen yang paling penting, dan bisa saja

mengubah hidup mereka. Konsep ini pun kemudian dikembangkan dengan pemikiran bagaimana waktu satu menit itu dapat digunakan untuk orang-orang, dan lahir lah ide bahwa waktu satu menit itu dapat digunakan untuk mengingat orang-orang yang dicintai. Oleh karena itu, film ini memfokuskan pada kaitannya antara karakter Luis dan bagaimana waktu satu menit itu dapat mengubah hidupnya.

Teknik yang digunakan untuk menganimasikan *A Conversation with Time* yaitu *2D frame-by-frame*. Film ini akan mengikuti proses berduka karakter Luis, sehingga *fluidity* pergerakan animasi karakter yang ada pada film ini tidak akan terlalu *smooth*. Hal ini untuk menggambarkan dan menguatkan proses berduka yang sedang dialami karakter Luis. Pergerakan karakter pada film ini juga akan tetap mengikuti *12 principles of animation* yang berfokus kepada *secondary action* untuk menunjukkan emosi yang sedang dirasakan karakter lebih jelas. Untuk *style* visual film, *style* yang digunakan adalah *style lineart* dan *cell shade*. Kemudian, *aspect ratio* yang digunakan pada film adalah 2.39:1.

Penyajian pada film akan dimulai dengan warna yang lebih *desaturated*, yang akan berubah-ubah menjadi lebih kelam atau ke warna yang lebih *warm*. Perubahan menjadi lebih kelam atau ke warna yang lebih *warm* akan disesuaikan dengan adegan-adegan yang ada pada film dan juga jalan cerita yang sedang berlangsung. Secara narasi, film ini terbagi menjadi 3 waktu, yaitu waktu di masa kini, waktu di masa lalu (dalam bentuk ingatan), dan juga *limbo* (waktu yang tidak berada pada masa kini, masa lalu, maupun masa depan). Film ini akan dimulai dari waktu di masa kini, lalu kembali ke masa lalu, kemudian ke *limbo*, dan berakhir lagi di waktu masa kini. Hal ini untuk menggambarkan proses berduka yang dialami oleh karakter Luis, dimana ia masih terperangkap oleh rasa penyesalannya dan belum dapat memproses perasaan berdukanya di waktu masa kini, lalu kemudian perlahan-lahan ia mulai memproses perasaan berdukanya di masa lalu dan *limbo*, lalu kemudian proses berduka itu selesai saat Luis kembali lagi ke waktu masa kini.

Visual film *A Conversation with Time* mengambil referensi dan inspirasi dari beberapa film yaitu *Opera* (2022), *Birdsong* (2022), *Le Retour Des Vagues* (2020), dan *If Anything Happens I Love You* (2020). Pada *Opera*, referensi yang

diambil adalah dari gaya visualnya yang menggambarkan karakter dengan *simple* serta ber-*lineart* dan juga tekstur yang dapat dilihat pada keseluruhan film. Selain itu, pergerakan animasi yang ada pada *Opera*, yaitu pergerakan minim dan juga tidak terlalu *fluid* menjadi inspirasi pergerakan animasi pada *A Conversation with Time*. Pada *Birdsong* dan *Le Retour Des Vagues*, referensi yang diambil adalah visual karakter. Visual karakter yang ada pada kedua film tersebut memiliki garis tipis yang bertekstur. *Birdsong* juga memiliki proporsi karakter yang lebih *simplified* dan tajam, sedangkan *Le Retour Des Vagues* tidak terlalu tajam, dan lebih banyak lekukan pada *shape* karakter. Kedua *style* ini menyederhanakan bentuk karakter, namun masih tetap ada kesan realisme di dalamnya. Selain ketiga film animasi pendek di atas, penulis juga menggunakan film pendek yang berjudul *If Anything Happens I Love You* (2020) sebagai film referensi karena memiliki inti cerita mengenai perasaan berduka serta menunjukkan proses *5 stages of grief* di dalamnya.



Gambar 1. Referensi gaya visual film animasi pendek 1
(*Opera*, 2022)



Gambar 2. Referensi gaya visual film animasi pendek 2
(*Birdsong*, 2022)



Gambar 3. Referensi gaya visual film animasi pendek 3
(*Le Retour Des Vagues*, 2020)

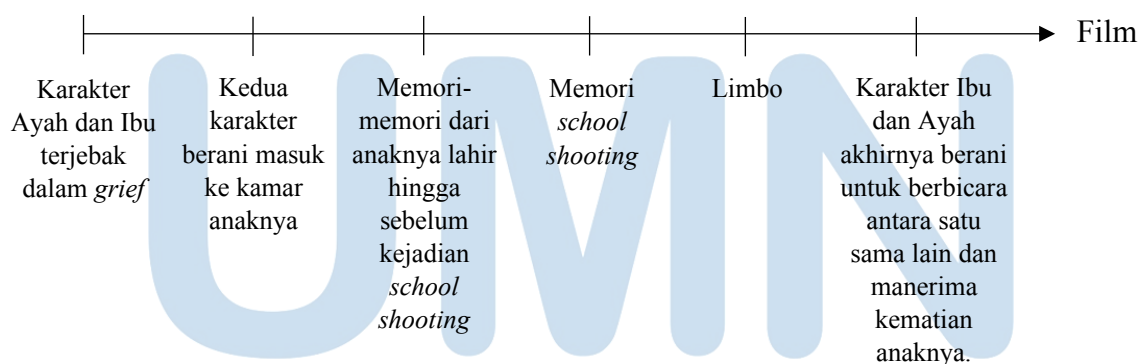
Tahapan Kerja

Untuk merancang *shot* yang dapat mendukung *5 stages of grief* yang dialami karakter Luis, penulis melakukan observasi terhadap film *If Anything Happens I Love You* dan menganalisis bagaimana *5 stages of grief* digambarkan dalam film. Penulis melakukan observasi dan analisis terhadap film ini untuk membantu menentukan tiap fase dari *5 stages of grief* pada film *A Conversation with Time*. Observasi dan analisis terhadap film dilakukan sambil berpacu terhadap teori milik Kübler-Ross untuk menentukan fase-fase *5 stages of grief* yang dialami oleh karakter ayah dan ibu pada film *If Anything Happens I Love You*. Film ini sendiri bercerita tentang kedua orang tua yang terjebak dalam perasaan berduka mereka setelah kematian anaknya akibat *school shooting*. Film ini tidak memiliki *timeline* yang linear, dimana *timeline* pada film ini dimulai pada waktu di masa sekarang, ketika karakter ayah dan ibu sedang mengalami perasaan berduka terhadap kematian anaknya. Setelah itu, *timeline* film dilanjutkan dengan kembali ke waktu di masa lalu, dan setelah itu baru kembali ke waktu di masa sekarang.

Untuk lebih memahami dan menemukan fase-fase *5 stages of grief* yang ada pada film *If Anything Happens I Love You*, penulis menganalisis dua *timeline* yang ada pada film ini. Kedua *timeline* yang dimaksud adalah *timeline* film itu sendiri dan *timeline* linear, yang merupakan *timeline* kejadian secara runtut dari masa lampau hingga masa sekarang. Kemudian, kedua *timeline* itu digabungkan untuk melihat bagaimana proses fase-fase *5 stages of grief* terjadi pada film. Untuk *timeline* film ini, film ini diawali dengan menunjukkan hubungan antara karakter

ayah dan ibu yang renggang. Hubungan yang renggang ini terjadi karena masing-masing karakter masih terjebak di dalam perasaan berduka mereka.

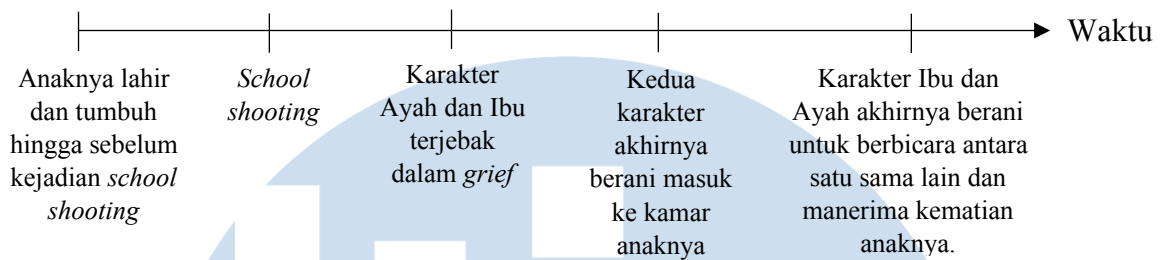
Setelah itu, untuk menunjukkan proses mereka melewati tahap-tahap *5 stages of grief*, mereka kemudian kembali ke masa lampau dalam bentuk *montage-montage* memori dari anaknya lahir hingga kejadian *school shooting* yang mengambil nyawa anak mereka. Setelah *montage-montage* tersebut ditunjukkan, mereka berada di masa waktu yang bukan di masa sekarang maupun di masa lampau. Kemudian film ini diakhiri dengan kembali lagi ke waktu di masa sekarang dimana karakter ibu dan ayah sudah bisa menerima kematian anaknya. Untuk *timeline* linear yang ada pada film ini yaitu dimulai dari ketika anak kedua karakter lahir, kemudian dilanjutkan hingga anaknya tumbuh menjadi remaja dan kematiannya saat *school shooting*. Selanjutnya, karakter ayah dan ibu terjebak di dalam perasaan berdukanya dan membuat hubungan mereka perlahan-lahan menjadi renggang. Hubungan antara karakter ayah dan ibu dapat membaik setelah mereka dapat menerima kematian anaknya. Untuk proses *5 stages of grief* yang dialami oleh karakter ayah dan ibu pada *If Anything Happens I Love You* sendiri mengikuti *timeline* film.



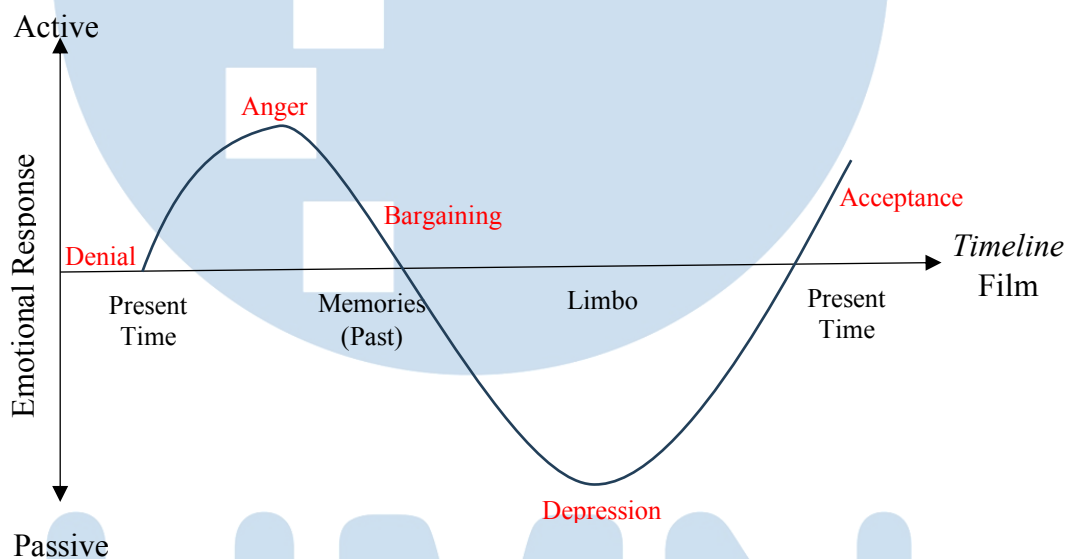
Gambar 4. *Timeline* film *If Anything Happens I Love You*

(Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 5. *Timeline* linear *If Anything Happens I Love You* (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6. Kontinum hubungan *timeline film* dan proses *5 stages of grief* pada film *If Anything Happens I Love You* (Dokumentasi pribadi)

Tahapan-tahapan *5 stages of grief* yang dialami oleh kedua karakter pada film *If Anything Happens I Love You*, dimulai dari tahapan *denial* dan ditunjukkan saat di awal film, hingga sebelum masuk ke bagian memori-memori yang berupa *montage*. Contoh adegan di awal film yang mendukung tahap *denial* yaitu pada saat karakter ibu yang sedang membawa *laundry* dan menutup pintu kamar anaknya yang terbuka. Adegan ini termasuk ke dalam tahapan *denial* karena sang ibu menolak untuk melihat kamar anaknya yang menjadi salah satu bentuk penolakan dalam menghadapi kematian anaknya. Pada *shot*, adegan karakter ibu menutup

pintu tidak ditunjukkan semata-mata secara langsung dimana adegan ini ditunjukkan dengan karakter ibu yang tidak ditunjukkan seluruh tubuhnya melainkan seperti terpotong. Badan karakter ibu hanya terlihat mulai dari bagian lutut hingga ke bawah kakinya yang menghadap ke pintu yang terbuka, lalu kemudian ditutup oleh karakter ibu. Hal ini didukung pada *shot* dengan menggunakan *eye level angle* dan *medium close-up* sehingga penonton fokus pada kaki ibu dan juga pintu yang ditutup sebagai bentuk penolakannya.



Gambar 7. *Shot* yang mendukung visualisasi tahapan *denial* pada *If Anything Happens I Love You*
(*If Anything Happens I Love You*, 2020)

Tahapan selanjutnya yaitu *anger*, dimana masih ditunjukkan juga saat sebelum masuk ke *montage-montage* memori pada adegan mereka sedang makan di waktu masa sekarang dan terdapat *shadow* karakter ayah serta ibu yang saling bertengkar menyalahkan satu sama lain. Adegan ini termasuk ke dalam tahapan *anger* karena menurut *5 stages of grief* Kübler-Ross pada tahapan *anger* biasanya orang-orang akan mengarahkan kemarahannya kepada siapa pun dan juga apa pun. Untuk mendukung adegan ini, *shot* yang menunjukkan adegan ketika *shadow* karakter ayah atau ibu saling memarahi satu sama lain menggunakan *long shot* dan *eye level angle*. Penggunaan *long shot* dan *eye level angle* di sini berfungsi untuk membantu penonton melihat hubungan antara karakter ayah dan ibu yang jauh dan retak sambil tetap menunjukkan *shadow* karakter ayah dan ibu yang saling memarahi satu sama lain di antara meja makan yang panjang tersebut. Di sini, penonton menjadi tahu bahwa hubungan antara kedua karakter sedang retak dan menjadi mempunyai ide mengapa hubungan antara kedua karakter berada di dalam posisi tersebut.



Gambar 8. *Shot* yang mendukung visualisasi tahapan *anger* pada *If Anything Happens I Love You*
(*If Anything Happens I Love You*, 2020)

Tahapan *bargaining* pada film ini ditunjukkan mulai dari *montage-montage* memori yang menunjukkan *shadow* karakter ayah dan ibu yang mengikuti *montage* memori itu dari anaknya lahir hingga kematian anaknya. Saat sudah sampai pada memori ketika anaknya hendak ingin ke sekolah tempat terjadinya *school shooting*, *shadow* karakter ayah dan ibu seolah-olah ingin menahan anaknya untuk jangan pergi ke sekolah karena tahu apa yang akan terjadi jika anaknya pergi. Adegan ini menjadi bentuk tahapan *bargaining* karakter ayah dan ibu karena mereka berusaha untuk bernegosiasi untuk dapat mengubah kejadian di masa lampau yang sebenarnya sudah tidak bisa diubah lagi. Untuk mendukung hal ini, pada *shot* adegan tersebut digunakan *very long shot* untuk menunjukkan karakter anak yang bergerak semakin ke kanan *frame* sementara *shadow* karakter ayah dan ibu berusaha menghentikan karakter anak. Namun, *shadow* karakter ayah dan ibu tidak dapat menghentikan karakter anak hingga karakter anak keluar dari *frame*, dan *shadow* karakter ayah dan ibu semakin menjauh serta perlahan-lahan menghilang.



Gambar 9. *Shot* yang mendukung visualisasi tahapan *bargaining* pada *If Anything Happens I Love You*
(*If Anything Happens I Love You*, 2020)

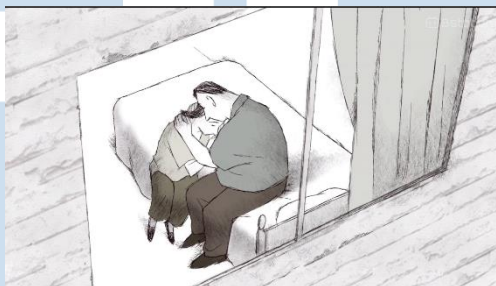
Tahapan *depression* ditunjukkan setelah *montage* memori, di mana karakter ayah dan ibu berada pada sebuah ruangan waktu yang tidak berada di masa lalu maupun juga masa lampau (*limbo*). Di sini masing-masing *shadow* dari karakter ayah dan ibu ditunjukkan merasakan perasaan sakit yang mendalam dan terlihat menangis serta terjebak dalam kesedihan tersebut. Untuk mendukung hal ini, pada *shot* digunakan *extreme long shot* untuk membuat karakter ayah dan ibu terlihat sangat jauh dan kecil dan memperlihatkan *environment* di sekitarnya yang dimana terdapat butiran air hujan. *Shot* ini muncul setelah pesan yang dikirimkan oleh karakter anak sebelum kematiannya yang kemudian bertransisi menjadi air hujan dan juga sebagai simbolisasi peluru yang mengakibatkan kematian karakter anak. Dengan adanya *extreme long shot* yang memperlihatkan *environment* di sekitar *shadow* karakter ayah dan ibu ini membantu mendukung melihat penyebab kesedihan mereka dan mengapa mereka terjebak di dalam tahap *depression* sebelum dibantu oleh *shadow* karakter anak mereka.



Gambar 10. *Shot* yang mendukung visualisasi tahapan *depression* pada *If Anything Happens I Love You*
(*If Anything Happens I Love You*, 2020)

Kemudian tahapan akhir, yaitu *acceptance* ditunjukkan ketika kedua karakter berada di masa sekarang di dunia nyata dimana mereka berdua saling memeluk antara satu sama lain dan bisa menerima kematian anaknya. Adegan ini muncul setelah *shadow* karakter mereka berada di dalam *limbo* dan akhirnya hubungan mereka bisa kembali normal serta menerima kematian anaknya setelah dibantu oleh *shadow* karakter anak mereka pada *limbo* tersebut. Pada *shot*, tahapan ini didukung dengan menggunakan *high angle* dan *long shot*. Penggunaan kedua hal tersebut untuk menunjukkan karakter ayah dan ibu yang saling berpelukan dan

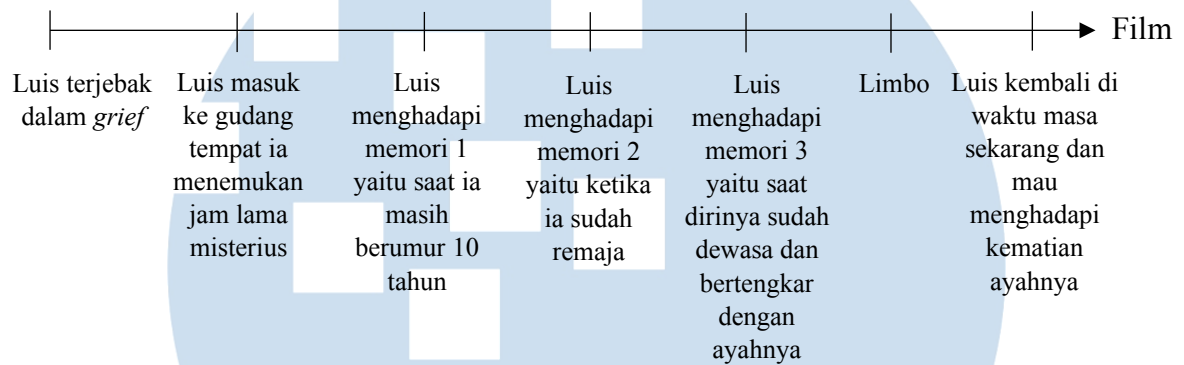
terlihat dari luar jendela kamar anak mereka. *Shot* ini kemudian akan *zoom out* hingga memperlihatkan luar rumah mereka. Pengambilan *shot* dari luar rumah mereka ini sama dengan *shot* yang digunakan pada awal film dimana pada awal film mereka berdua sama sekali tidak terlihat di dalam kamar anak mereka. Namun pada *shot* ini yang ditunjukkan pada akhir film, karakter ayah dan ibu terlihat berpelukan di dalam kamar anak mereka sebagai bentuk *acceptance* mereka terhadap kematian anaknya.



Gambar 11. *Shot* yang mendukung visualisasi tahapan *acceptance* pada *If Anything Happens I Love You*
(*If Anything Happens I Love You*, 2020)

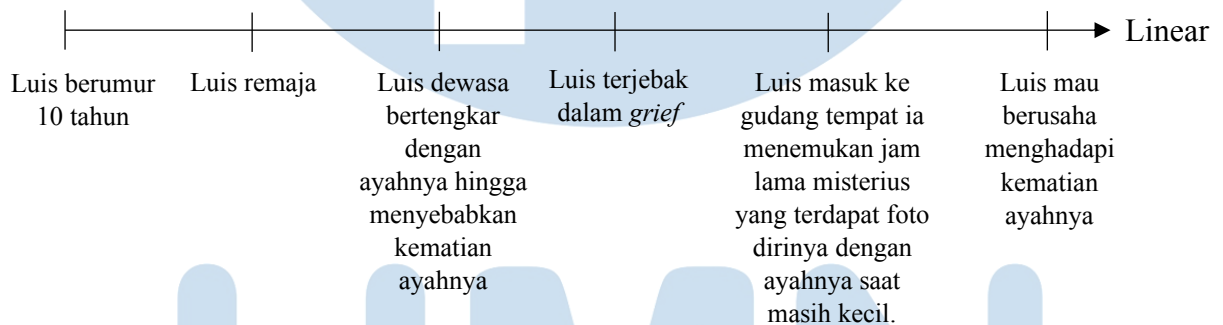
Timeline yang ada pada film *If Anything Happens I Love You* tidak jauh berbeda dari *timeline* yang ada pada film *A Conversation with Time*. Film *A Conversation with Time* sama-sama dimulai dari waktu di masa sekarang dan perlahan-lahan kembali lagi ke waktu di masa lampau, serta berakhir lagi di waktu masa sekarang. *Timeline* linearnya pun juga tidak begitu berbeda di mana dimulai dari karakter Luis saat masih kecil sampai ia dewasa, kematian ayahnya hingga saat Luis terjebak di perasaan berdukanya sampai akhirnya dia bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya telah tiada. Yang membuat *A Conversation with Time* berbeda adalah adegan-adegan yang ada di masa lampau tidak ditunjukkan dalam bentuk *montage-montage* yang berisi kumpulan memori-memori, melainkan kejadian-kejadian yang ada pada 3 memori penting di masa lalu karakter Luis ditunjukkan secara langsung. Selain itu, hal lain yang membuatnya berbeda adalah Luis berada di tahapan-tahapan *5 stages of grief* yang berbeda pada tiap memori yang ia hadapi. Tahapan *depression* Luis dicapai ketika berada di memori ketiga sebelum ia masuk

ke limbo, berbeda dengan *If Anything Happens I Love You* yang tahapan *depression*-nya muncul di saat mereka masuk ke limbo.



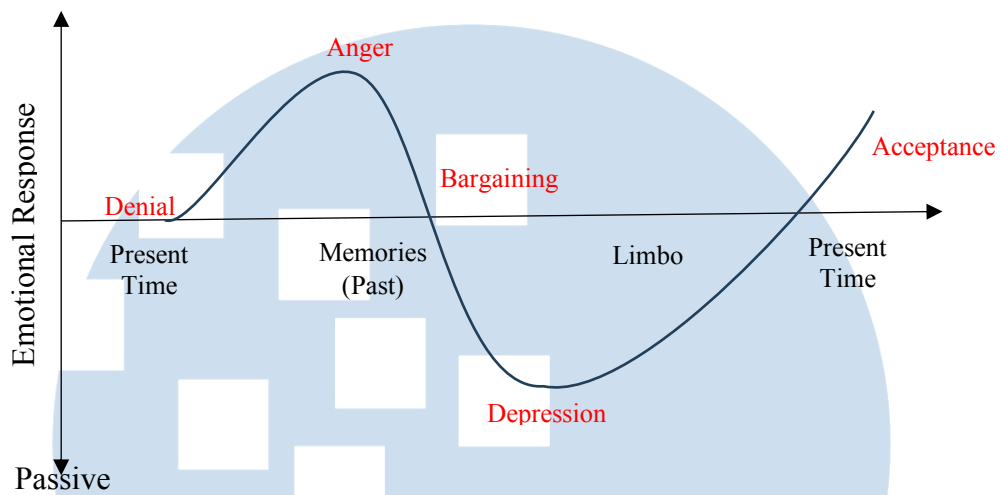
Gambar 12. *Timeline* film *A Conversation with Time*

(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 13. *Timeline* linear *A Conversation with Time*

(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 14. Kontinum hubungan *timeline film* dan proses *5 stages of grief* pada film *A Conversation with Time*
(Dokumentasi pribadi)

Tahapan-tahapan *5 stages of grief* yang dialami oleh karakter Luis dibagi menjadi kurang lebih seperti yang terdapat pada gambar 6. Tahapan *denial* ada pada waktu masa sekarang. Lalu, Luis kemudian akan melihat kembali dan menghadapi tiga memori yang paling berpengaruh di dalam kehidupannya. Memori pertama ia berada di dalam tahapan *anger*, memori kedua berada di dalam tahapan *bargaining*, dan pada memori ketiga, dimana ia menghadapi kembali kejadian kematian ayahnya ia akan berada pada tahapan *depression*. Setelah itu, Luis kemudian akan masuk ke dalam masa waktu yang tidak berada di masa lampau ataupun pada masa sekarang. Bagian ini merupakan proses Luis dari tahapan *depression* untuk masuk ke tahapan *acceptance*. Luis akhirnya akan berada di tahap *acceptance* ketika ia kembali lagi ke waktu di masa sekarang.